

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN *READING COMPREHENSION*

Eryaningsih

SMP Negeri 8 Jalan Salak No. 137 Kota Probolinggo Telp. (0335) 420168
Email: Eryan_t@yahoo.co.id

Abstract: The ability of the students in class 9.5 at SMPN 8 Probolinggo especially in reading comprehension is under the average of the other classes. They can not reach the 85%- target of passing grade. They only achieve 57, 8% from the target. This classroom action research has purpose to know the improvement of learning English reading comprehension of the 9.5 students at SMPN 8 Probolinggo through the application of Jigsaw model. The design model used in the research is the model of Kemmis and Taggart (1998) with two cycles. Each cycle consists of 4 steps those are planning, acting, observing, and reflecting. The result of the research shows that the application of Jigsaw model can improve the achievement of English reading comprehension of the students. The score of the students' test in cycle one is 54,29% and is 86,11% in cycle 2. It means that there is improvement 31,82% from cycle 1 to cycle 2.

Key Words: *Cooperative Learning, Jigsaw Model, Reading Comprehension*

PENDAHULUAN

Pendekatan, metode, strategi ataupun model-model pembelajaran yang sesuai dan menarik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu mencapai prestasi yang optimal. Akan tetapi kondisi nyata menunjukkan bahwa siswa SMPN 8 Probolinggo khususnya siswa kelas 9 sangat pasif dalam pembelajaran bahasa Inggris, rendahnya minat, kurangnya motivasi, dan kemampuan dalam penguasaan materi bahasa Inggris telah membentuk opini para guru di sekolah ini khususnya penulis sebagai guru bahasa Inggris, yang mengarah merasa

pesimis sehingga memilih bertahan pada pembelajaran konvensional.

Namun, fenomena ini pula yang mendorong penulis untuk menerapkan sebuah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang belum pernah diterapkan di sekolah ini. Sebenarnya penulis telah menerapkan model pembelajaran ini di sekolah lain – di tempat bertugas sebelumnya yang kondisi dan kemampuan siswanya lebih baik dari pada siswa di sekolah ini. Jadi pembelajaran *Jigsaw* ini merupakan inovasi bagi penulis sebagai guru di sekolah ini dengan latar belakang dan kondisi siswa yang sudah penulis paparkan di atas.

Upaya yang akan penulis lakukan adalah penerapan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pembelajaran *Reading Comprehension* Bahasa Inggris Siswa Kelas 9.5 di SMP Negeri 8 Probolinggo"

Menurut teori Linguistik Transformasi-Generatif (Prayogo 2005 : 5) bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis sama pentingnya. Alasan penulis menerapkan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan *Reading Comprehension* yang merupakan bahasa tulis. Hal ini penulis lakukan karena minat baca siswa sangat rendah, siswa sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran *Reading Comprehension*, dan kemampuan siswa sangat rendah dalam *Reading Comprehension*. Selain itu, penulis juga perlu meningkatkan nilai ujian nasional yang merupakan syarat kelulusan para siswa SMP untuk menuju jenjang pendidikan berikutnya adalah mampu menguasai kompetensi bahasa tulis yaitu *Reading Comprehension* yang menjadi materi dominan pada ujian tersebut (SKL).

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa permasalahan atau fenomena

tersebut perlu diatasi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Pembelajaran model *Jigsaw* ini adalah sebuah model yang menekankan pada proses keterlibatan siswa aktif mengalami dan kemandirian dalam pembelajaran serta pelayanan siswa siswa yang berkemampuan heterogen, sehingga diharapkan keaktifan dan kemampuan serta hasil belajar siswa dapat meningkat.

Selain itu, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui kualitas pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dalam peningkatan pembelajaran *Reading Comprehension* bahasa Inggris siswa kelas 9.5 di SMPN 8 Probolinggo. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat dan masukan tentang pelaksanaan proses pembelajaran *reading comprehension* dengan model *Jigsaw* dan kemampuan siswanya tentang pembelajaran *Reading Comprehension*. Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar. Sedangkan bagi guru yang lain dan sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan dan referensi untuk melaksanakan jenis penelitian yang sama di kelasnya sendiri dalam rangka memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran atau prestasi belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran atau *learning* adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dengan belajar, berlatih, atau diajari (Hornby, 1991). Menurut Winataputra, 2003, '*Learning means a process to get knowledge with reading and to use the experience as the knowledge to guide the behavior in future.*' Jadi pembelajaran adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan membaca dan untuk menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan untuk membimbing atau memandu tingkah laku di masa depan.

Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran perlu direncanakan dan dirancang secara optimal agar dapat memenuhi harapan dan tujuan.

Sebagaimana yang diutarakan Jihad A dan Haris A (2008:13).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2008). Sedangkan menurut Toety & Udin (2005) Model pembelajaran adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pada dasarnya, dalam pembelajaran model *jigsaw* guru membagi satuan informasi pembelajaran yang besar menjadi komponen yang lebih kecil. Ciri khusus model pembelajaran ini adalah dibentuknya kelompok asal dan kelompok ahli. Jadi dalam model pembelajaran ini, Elliot Aronson dalam Kistono, 2005, menyatakan bahwa

siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok asal yang anggotanya terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen. Sintaks dari model *Jigsaw* adalah sebagai berikut: 1) membentuk kelompok yang setiap kelompok terdiri atas anggota yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam hal ini disebut *kelompok asal*; 2) membagikan materi yang berbeda kepada setiap anggota kelompok asal; 3) setelah menerima materi, setiap anggota dalam kelompok membentuk kelompok baru yang disebut *kelompok ahli*—kelompok yang mempunyai materi tugas yang sama dengan tujuan membaca dan mempelajari materi yang ditugaskan tersebut; 4) setelah memahami materi tugas yang diterima, setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengalaman yang didapat dari kerja kelompok ahli – diskusi panel; 5) masing-masing anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan dipandu oleh guru; dan pada kegiatan akhir, guru dan siswa membuat kesimpulan, dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang dapat menyajikan dengan sangat sempurna dan sangat baik.

Kunci strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah adanya saling ketergantungan antar anggota kelompok. Setiap peserta didik bergantung pada anggota kelompok lain untuk menyediakan informasi yang diperlukan. Dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang lebih lengkap setiap peserta didik melakukannya di kelompok ahli. Strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri peserta didik bahwa mereka mampu menjadi sumber belajar bagi temannya (Chotimah, 2007).

Menurut kamus bahasa Inggris *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Hornby, 1991) *reading* atau membaca adalah melihat dan mampu memahami sesuatu yang ditulis atau dicetak. Sedangkan *comprehension* atau pemahaman adalah tindakan atau kekuatan pikiran untuk memahami. Jadi, *reading comprehension* adalah tindakan atau kekuatan pikiran untuk memahami sesuatu yang ditulis atau dicetak.

Carrel dalam Bambang, 2010, memandang *reading* sebagai suatu jenis dialog antara pembaca dan teks bacaan dengan memahami bahasa tulis

yang dihubungkan dengan keterampilan bahasa dan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Pencapaian *reading comprehension* menunjuk kepada tingkat kemampuan melalui kegiatan dan kerja keras dalam memahami arti/makna kata, makna kalimat, makna paragraph, dan akhirnya memahami seluruh isi bacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Model rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model rancangan Kemmis dan Taggart (1998) dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap kegiatan yaitu: 1) Tahap perencanaan tindakan (*planning*). Tahap ini meliputi pemilihan materi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan instrument penelitian, dan persiapan lainnya. 2) Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) yang meliputi penyajian pembelajaran model Jigsaw. 3) Tahap pengamatan (*observing*), tahap ini dilaksanakan bersama selama proses pembelajaran, meliputi aktivitas guru dan siswa, pengelolaan pembelajaran, dan hasil

belajar siswa. (4) Tahap refleksi (*reflecting*), meliputi analisis hasil dan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 9.5 SMP Negeri 8 Probolinggo. Pelaksanaan penelitian dimulai pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 dari tanggal 13 Nopember 2010 sampai dengan 27 Desember 2010. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9.5 SMP Negeri 8 Probolinggo yang berjumlah 36 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi dan tes. Instrumen yang digunakan peneliti untuk merekam kegiatan tindakan kelas adalah lembar observasi untuk guru dan siswa, tes hasil belajar siswa, angket, dan kamera digital. Lembar observasi digunakan untuk merekam dan mengumpulkan data aktifitas siswa dan guru. Selain itu, setiap pelaksanaan siklus terdapat seorang guru pengamat (kolaborator) bertugas membantu guru peneliti untuk pengamatan apakah proses pembelajaran guru sesuai dengan langkah pembelajaran model jigsaw, dan apakah pengaturan waktu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan; bagaimana cara

guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran model Jigsaw; serta mengamati bagaimana sikap siswa dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tes hasil belajar terdiri dari dua macam, yaitu tes hasil belajar kelompok dan individual. Tes hasil belajar kelompok bertujuan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar yang diperoleh siswa dari hasil diskusi kelompok. Tes hasil belajar kelompok diberikan kepada masing-masing kelompok siswa dalam bentuk tes tulis berupa pertanyaan-pertanyaan tulis *reading comprehension*. Sedangkan tes hasil belajar individual bertujuan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa setelah pemberian tindakan. Tes hasil belajar diberikan kepada siswa dalam bentuk tes tulis yang berupa soal *essay reading comprehension*.

Angket yang berupa angket terbuka digunakan untuk memperkuat data penelitian atau validasi data. Dan kamera digital digunakan untuk merekam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Proses analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Data

yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis berdasarkan kelompok data. Data tereduksi ini selanjutnya akan disajikan secara terorganisir untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I ini penelitian tindakan kelas dilaksanakan dua kali tatap muka. *Pertemuan pertama*: hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa meskipun tidak 100%. Setelah dijelaskan pada siswa bahwa kali ini mereka akan mempelajari bahasa Inggris dengan model diskusi yang belum pernah mereka alami selama ini yaitu pembelajaran model *Jigsaw*, sekitar 82,35 % dari 34 yang hadir di kelas menunjukkan perhatian dan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menandai suatu perubahan yang positif dari para siswa di kelas ini karena selama ini di awal pembelajaran mereka pada umumnya kurang menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Begitu guru masuk, berdo'a bersama dan selesai pengucapan salam mereka biasanya diam pasif, buku dan peralatan tulis lainnya tidak segera

mereka keluaran menunggu perintah guru. Meskipun guru sudah mengingatkan mereka berkali-kali tentang hal ini namun sebagaimana penulis amati selama ini hanya sekitar 8-9 siswa yang menunjukkan kesiapannya. Dan pada kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan apersepsi yang penulis (dalam hal ini juga sebagai guru) berikan sekitar 88,2 % siswa menunjukkan perhatian, dan hanya beberapa siswa yang tampak belum menunjukkan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran sebagaimana diharapkan. Pada kegiatan inti sekitar 79,4 % siswa merespon instruksi guru untuk segera membentuk kelompok. Sekitar 47 % siswa tampak membaca materi yang diberikan guru dan sekitar 61,7 % siswa ikut aktif berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Fenomena ini cukup bagus meskipun perubahan sikap dari siswa ini tidak begitu optimal, rata-rata aktifitas siswa mencapai 65,85 % dan masuk kategori sedang. Namun kalau dibandingkan sebelum tindakan, kemauan membaca mereka sangatlah rendah, hanya beberapa siswa (sekitar 25%) yang biasa mau membaca materi kemudian mencoba menyelesaikan

latihan soal atau tugas yang diberikan. Sedangkan sebagian besar lainnya hanya diam dan terkadang bergurau sendiri, dan beberapa lainnya menunggu temannya selesai mengerjakan kemudian mereka menyalin.

Sedangkan guru pada siklus I pertemuan pertama ini belum bisa melaksanakan KBM sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan khususnya dalam pembentukan kelompok (kegiatan siswa berpindah tempat membentuk kelompok membutuhkan waktu lebih banyak dari yang dialokasikan) sehingga pada kegiatan presentasi tidak semua kelompok maju ke depan kelas dan penghargaan kelompok diberikan pada pertemuan berikutnya. Sedangkan tahapan kegiatan pembelajaran sesuai urutan kegiatan model *Jigsaw* sudah dilakukan dengan baik oleh guru bahkan guru sudah mengarahkan siswa secara optimal dalam kegiatan pembelajaran ini. Aktifitas guru pada siklus 1 pertemuan pertama ini mencapai skor 36 atau 80 % dan sudah masuk kategori baik.

Sedangkan hasil kerja kelompok siswa mencapai nilai rata-rata 52,86 atau 52,86 %. Jika dikaitkan dengan

ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah ini yaitu 67, kelompok siswa yang mencapai ketuntasan hanya satu kelompok saja atau mencapai 14,26 % yang berarti pembelajaran pada siklus satu pertemuan pertama ini belum tuntas secara klasikal.

Setelah selesai proses pembelajaran penulis menyebarkan angket pada siswa untuk diisi sesuai pendapat mereka. Mereka bisa lebih leluasa mengeluarkan pendapat, kesan ataupun sikap terhadap pembelajaran hari itu karena angket yang disediakan adalah angket terbuka. Dari 26 angket yang masuk, 100% mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris hari itu menarik, mereka menyukai model diskusi semacam itu, dan mereka merasa lebih mudah memahami dan mengerjakan latihan soal/tugas melalui model diskusi semacam itu. Sedangkan sekitar 92,30 % menyatakan seharusnya model pembelajaran seperti ini sering diterapkan tidak hanya pada pelajaran bahasa Inggris tetapi juga pada mata pelajaran lainnya, sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Siswa yang mengatakan bahwa mereka mempelajari materi

bahasa Inggris pada malam atau hari sebelumnya masih rendah yaitu 38,46 % saja. Namun respon positif siswa secara keseluruhan terhadap pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama ini sudah masuk kategori tinggi yaitu rata-rata 86,15%

Pertemuan kedua: sesuai hasil refleksi pada pertemuan pertama, penulis kemudian melakukan perbaikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP khususnya dalam membagi alokasi waktu untuk pelaksanaan tindakan kedua. Hasil observasi pada siklus I pertemuan kedua ini yaitu siswa lebih siap mengikuti pelajaran dibandingkan pada pertemuan pertama, 100% siswa menunjukkan kesiapan dan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran. Mereka duduk di bangku masing-masing dengan buku dan peralatan tulis lainnya siap di atas meja mereka tanpa perintah dari guru untuk mengeluarkan buku ataupun peralatan tulis lainnya. Bahkan peningkatan sikap siswa ini tidak hanya terlihat pada kesiapan dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu sikap mereka dalam merespon instruksi guru, kemauan membaca materi yang diberikan guru dan

partisipasi aktif mereka dalam menyelesaikan tugas pada diskusi kelompok mengalami peningkatan yaitu 80 % siswa merespon instruksi guru dengan cepat, 71,43 % mau membaca materi, dan 68,57 % aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka tampak serius berdiskusi. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua ini mencapai 77, 71 % dan masuk kategori tinggi. Jadi pada pertemuan kedua ini terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa sebesar 10,71 % dibandingkan dengan pertemuan pertama.

Dan rata-rata nilai hasil belajar kelompok siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil rata-rata pada pertemuan pertama yaitu dari 52, 9 menjadi 81,4 dan pencapaian ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 85,74 % dari 14,26% menjadi 100%. Ini berarti pembelajaran sudah tuntas secara klasikal dari hasil belajar kelompok siswa.

Sedangkan guru dalam pertemuan ini masih belum bisa menampilkan semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, hanya beberapa kelompok saja dan penghargaan kelompok juga

dilakukan pada pertemuan berikutnya karena waktu yang dialokasikan tidak cukup. Akan tetapi hal ini tidak berdampak negatif pada motivasi dan hasil belajar siswa, mereka tetap merespon dengan baik dan senang ketika penghargaan kelompok diumumkan pada pertemuan berikutnya. Dan hasil observasi terhadap aktivitas guru juga terus meningkat yaitu sebesar 3,33% dari pencapaian 80% pada pertemuan pertama menjadi 83, 33 % pada pertemuan kedua dan masuk kategori baik.

Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa secara individu dari hasil *post test* tulis yang diberikan menjelang akhir pembelajaran dengan durasi waktu 15 menit mencapai rata-rata 67,90 atau 54,29% siswa tuntas. Ini berarti pembelajaran belum tuntas secara klasikal. Namun jika dibandingkan nilai sebelum tindakan nilai siswa mengalami peningkatan.

Penulis menganalisa bahwa pada siklus I khususnya pertemuan ke-2 ini siswa termotivasi untuk mempersiapkan diri, mereka belajar sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, dan mengerjakan PR yang ditugaskan guru

pada pertemuan sebelumnya. Ini berarti bahwa kemauan belajar mereka mulai muncul, keingintahuan mereka akan materi bahasa Inggris meningkat, dan motivasi untuk bisa melakukan dan menjadi terbaik terjadi pada mereka meskipun hasil belajar belum maksimal.

Respon positif siswa juga meningkat pada pertemuan kedua ini dibandingkan dengan pertemuan pertama yaitu sebesar 10,85% dari 86,15% menjadi 97%. Dari 26 angket yang masuk, 100% masih mengatakan bahwa pembelajaran hari itu menarik, mereka menyukai model pembelajaran diskusi semacam itu. Respon siswa sebanyak 82,14 % mengatakan bahwa mereka mempelajari materi bahasa Inggris pada hari sebelumnya, dan 100% siswa mengerjakan PR. Biasanya mereka enggan dan malas untuk mengerjakan PR dengan berbagai alasan seperti lupa, tidak tahu kalau ada PR, tidak bisa, tidak sempat, dan beberapa alasan lainnya yang membuat penulis menganggap percuma memberi tugas rumah karena tidak adanya kemauan dan kesadaran dari mereka pentingnya belajar lagi di rumah dan mengerjakan PR. Namun perubahan-perubahan yang terjadi

pada siklus I khususnya di pertemuan kedua ini menunjukkan adanya peningkatan kemauan belajar mereka dan membangkitkan sikap optimis kami sebagai guru mereka.

Pada siklus II, setelah diadakan evaluasi dan refleksi terhadap hasil penelitian tindakan pada siklus I maka penulis mengubah sedikit pola pembelajaran yaitu membagi dua pertemuan tahapan / sinopsis pembelajaran model *Jigsaw*. Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran sampai pada pembentukan kelompok asal, diskusi kelompok asal tentang materi sebagai bekal untuk menyelesaikan persoalan/tugas pada kelompok ahli. Sedangkan pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, presentasi, penghargaan kelompok dan ditutup dengan *Post Test* dilaksanakan pada pertemuan kedua. Langkah ini dilakukan bukan hanya untuk mengatur pengalokasian waktu agar lebih sesuai dengan yang telah direncanakan, tetapi juga untuk mengantisipasi timbulnya kebosanan pada siswa jika terus menerus diberi tugas berdiskusi yang monoton untuk menyelesaikan soal.

Hasil Siklus II pada *pertemuan pertama*, penulis telah dapat melaksanakan KBM sesuai alokasi waktu yang direncanakan. Dari data hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus dan pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 16,67 % dari 83,33 % pada siklus I pertemuan kedua menjadi 100% pada siklus II pertemuan pertama ini, dan termasuk kategori baik.

Sedangkan siswa dari 36 yang hadir, 100% masih menunjukkan perhatian dan kesiapannya mengikuti kegiatan pembelajaran. Bahkan yang menunjukkan sikap lebih positif terlihat pada terus meningkatnya prosentase mereka dalam merespon instruksi guru (100%), kemauan membaca materi mencapai 83,33% dan keseriusan serta keaktifan berdiskusi mencapai 72,22% , dan siswa yang menunjukkan perhatian dalam menyimpulkan materi pembelajaran mencapai 75%. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama ini dibandingkan dengan siklus sebelumnya mencapai 8,40% dan masuk kategori tinggi.

Dari 30 angket yang masuk 96,67% menyatakan pembelajaran hari itu menarik. Ini berarti prosentase siswa yang merasa bahwa pembelajaran hari itu menarik menurun dari 100% menjadi 96,67%. Hal ini sudah diduga oleh peneliti dengan mengadakan sedikit perubahan pada pola kegiatan pembelajaran model *Jigsaw* ini karena dkuatirkan adanya kecenderungan bosan dari siswa. Namun, penurunan ini adalah penurunan prosentase, sedangkan dari jumlah semakin meningkat. Pada siklus II pertemuan pertama ini angket yang masuk bertambah yaitu pada siklus I angket yang masuk sebanyak 26 dari 35 siswa yang hadir dan pada siklus II pertemuan pertama ini angket yang masuk sebanyak 30 dari 36 siswa yang hadir. Dan 3,33% atau 1 orang siswa, yang tidak termasuk siswa yang mengatakan pembelajaran hari itu menarik, mengatakan pembelajaran hari itu biasa saja. Sedangkan siswa yang menyatakan bahwa mereka menyukai model pembelajaran ini tetap bertahan 100%, bahkan yang belajar pada malam atau hari sebelumnya meningkat menjadi 90%, dan 100% siswa menyatakan

menyukai pelajaran bahasa Inggris. Peningkatan respon positif siswa melalui angket pada siklus II pertemuan pertama yaitu 0,77% dari 97% pada siklus I pertemuan kedua menjadi 97,07% pada siklus II pertemuan pertama ini, dan masuk kategori tinggi.

Hasil Siklus II pada *pertemuan kedua* menunjukkan hasil yang hampir sama dengan hasil yang ditunjukkan pada pertemuan pertama. Pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan pencapaian 100% dari 36 siswa yang hadir menunjukkan kesiapan dan perhatian terhadap pembelajaran, 75% aktif dan serius berdiskusi, sedangkan yang mau membaca materi dan serius mengerjakan soal *post test* meningkat menjadi 88,89%. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama ini dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 1,67% dari 86,11 pada siklus II pertemuan pertama menjadi 87,78% pada siklus II pertemuan kedua, dan masuk kategori tinggi.

Hasil diskusi kelompok meningkat dibandingkan hasil pada siklus I pertemuan pertama yaitu dari rata-rata 52,86 menjadi 77, tetapi mengalami penurunan dibandingkan

dengan hasil pertemuan kedua siklus I yaitu dari rata-rata 81,4 menjadi 77. Hal ini terjadi karena tingkat kesulitan soal memang dibuat lebih tinggi dan siswa juga sempat mengeluhkan tingkat kesulitan soal diskusi dan soal *Post Test* pada siklus II ini. Namun semakin tingginya tingkat kesulitan soal ini tidak menyurutkan motivasi dan kesungguhan siswa dalam menyelesaikan soal *Post test*, bahkan rata-rata hasil *Post Test* mereka mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu mengalami peningkatan menjadi rata-rata 81,11 atau mencapai ketuntasan sebesar 86,11% yang berarti pembelajaran sudah tuntas secara klasikal. Ini berarti pada pertemuan kedua siklus II ini siswa lebih siap dibandingkan pada siklus I. Penulis menganalisa adanya perubahan sikap siswa yang menunjukkan fenomena menyukai pelajaran bahasa Inggris.

Dari 30 angket yang masuk 96,67% menyatakan bahwa pembelajaran hari itu menarik. 100% mengatakan mereka menyukai pembelajaran model *Jigsaw* dan 100% menyatakan menyukai pelajaran bahasa Inggris. 100% menyatakan belajar materi bahasa Inggris pada

malam atau hari sebelumnya. Peningkatan sikap positif siswa ini mencapai 1,56% dari 97,77% pada siklus II pertemuan pertama menjadi 99,33% pada siklus II pertemuan kedua ini, dan masuk kategori tinggi.

Perbandingan antara hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan guru serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel: Perbandingan aktivitas siswa dan guru, hasil belajar siswa, serta respon positif siswa.

Elemen yang diamati dalam prosen (%)		SIKLUS I		SIKLUS II	
		P ₁	P ₂	P ₁	P ₂
Aktifitas siswa		65,85	77,71	86,11	87,78
Aktifitas guru (%)		80,00	83,33	100	100
Hasil belajar siswa (Ketuntasan) (%)	Kelompok	14,26	100	-	100
	Individu	-	54,29	-	86,11
Respon Positif Siswa(Angket)(%)		86,15	97,00	97,77	98,33
Keterangan: P ₁ = Pertemuan pertama, P ₂ = Pertemuan kedua					

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan skor pada semua elemen yang dinilai yaitu hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan guru, serta respon positif siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pembelajaran dalam *reading comprehension* bahasa Inggris siswa kelas 9.5 yang berarti pula bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran model *Jigsaw* pada siswa kelas 9.5 SMP Negeri 8

Probolinggo pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan pembelajaran *reading comprehension* bahasa Inggris siswa kelas 9.5, yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa baik secara kelompok maupun individu. Peningkatan hasil belajar kelompok siswa dari siklus satu ke siklus dua sebesar 85,74%, sedangkan hasil belajar siswa secara individu meningkat sebesar 31,82%. Peningkatan aktivitas siswa sebesar 21,93%, peningkatan aktivitas guru sebesar 20% dan peningkatan sikap positif pada sikap siswa sebesar 12,18%.

Adanya kemauan dan motivasi pada siswa untuk belajar, sikap yang diungkapkan bahwa bahasa Inggris ternyata menyenangkan dan anggapan bahwa lebih mudah memahami dan mengerjakan latihan soal dengan cara berdiskusi dalam kelompok, dan pada akhirnya timbulnya rasa suka pada pelajaran bahasa Inggris dan meningkatnya pembelajaran bahasa Inggris dalam hal ini pembelajaran *reading comprehension*.

SARAN

Dari hasil penelitian ternyata penerapan pembelajaran model *Jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, merubah sikap siswa kearah yang positif tentang pelajaran bahasa Inggris yang pada akhirnya mampu mengantarkan siswa mencapai prestasi/hasil belajar yang jauh lebih baik. Oleh karena itulah kita sebagai guru harus mau mencoba membuat kegiatan pembelajaran menarik dan bervariasi yang bisa memotivasi siswa mencapai prestasi belajar yang lebih baik sebagaimana penerapan pembelajaran model *jigsaw* ini. Penerapan pembelajaran model *Jigsaw* ini tidak hanya bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris namun

bisa juga diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR RUJUKAN:

- Bambang.2010. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru 2010 Universitas Jember*.
- Chotimah, khusnul dan Yuyun Dwitasari. 2007. *Model-model Pembelajaran untuk PTK*. Malang: SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang
- Hornby, A.S.1991. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Jihad, A; Haris A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo.
- Kistono, A.R. 2005. *Materi Pelatihan Guru Bahasa Inggris SMP-SMA-SMK*. Makalah di Pelatihan Guru Dinas Pendidikan Kota Probolinggo
- Prayogo, Johannes A. 2005. *Kecenderungan-kecenderungan dalam pengajaran bahasa : bahasa inggris di sekolah menengah sebagai sasaran*. Makalah di Diklat Guru Mata Pelajaran Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/>
- Udin S. Winataputra, 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.